

**PARTISIPASI PETANI JAGUNG DALAM PENYUSUNAN RENCANA
DEFENITIF KEBUTUHAN KELOMPOK (RDKK) DI DESA KUAKLALO
KECAMATAN TAEBENU KABUPATEN KUPANG.**

Georgius Panggung Agat^{1&3)}, Serman Nikolaus²⁾, Tomycho Olviana²⁾

¹⁾Minat Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Undana

²⁾Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Undana

³⁾E-mail: georgiuspanggungagat95@gmail.com

ABSTRACT

This research was conducted in Kuaklalo Village, Taebenu Sub District, Kupang District, from November to December in 2017. This study aimed to determine the level of farmer participation in preparing RDKK and the relationship between socio-economic factors and the level of farmer participation in preparing RDKK in Kuaklalo Village, Taebenu Sub District, Kupang District. The research area was determined intentionally (purposive sampling). To achieved objective one, the level of participation of corn farmers in the preparation RDKK data were analyzed by description statistics: mean and percentage. To achieved the objective two, data were analyzed by Spearman Rank Correlation. The results at analisis showed that the participation of corn farmers in the preparation of RDKK in Kuaklalo Village, Taebenu District, Kupang District was generally classified as very high category the average score was 4,215 or 84.32% in achieving the maximum score of 5. Socio-economic factors that have a significant relationship with farmer participation in the preparation of RDKK are only farming income factor. While other factors such as age, formal education, non-formal education, number of family dependence, farming experience, pronones of innovation and contact with extension agents, did not have a significant relationship with farmer participation in defining RDKK at the research location. It is recommended that farmers who have low income consisted the primary participants in developing at RDKK, so that the results of this action is optimal.

Keywords: Participation, Corn Farmers, Preparation of RDKK, Kuaklalo Village, Kupang Regency

ABSTRAK

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Kuaklalo, Kecamatan Taebenu, Kabupaten Kupang, pada bulan November sampai Desember Tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat partisipasi petani dalam penyusunan RDKK dan hubungan antara faktor-faktor sosial ekonomi dengan tingkat partisipasi petani dalam penyusunan RDKK di Desa Kuaklalo Kecamatan Taebenu Kabupaten Kupang. Wilayah penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive sampling*). Untuk menjawab tujuan pertama yakni mengetahui tingkat partisipasi petani jagung dalam penyusunan RDKK dapat menggunakan Skala Likert. Untuk menjawab tujuan ke dua, data dianalisis dengan menggunakan analisis Korelasi Rank Spearman (rank spearman corelation). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Partisipasi petani jagung dalam penyusunan RDKK di Desa Kuaklalo Kecamatan Taebenu Kabupaten Kupang secara umum tergolong sangat tinggi dengan skor rata-rata 4,215 atau pencapaian skor maksimumnya 84,32%. Faktor sosial ekonomi yang memiliki hubungan nyata atau signifikan dengan partisipasi petani dalam penyusunan RDKK hanyalah faktor pendapatan usahatani. Sedangkan faktor-faktor lain seperti faktor umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berusahatani, pronones inovasi dan kontak dengan penyuluh, tidak mempunyai hubungan yang nyata atau tidak signifikan dengan partisipasi petani dalam penyusunan RDKK di lokasi penelitian. Disarankan bahwa penyuluh dalam kegiatan penyusunan RDKK mengutamakan petani yang berpendapatan rendah.

Kata Kunci: Partisipasi, Petani Jagung, penyusunan RDKK, Desa Kuaklalo, Kupang.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara agraris yang kehidupan perekonomiannya tidak bisa lepas dari sektor pertanian. Perkembangan ekonomi Indonesia yang akhir-akhir ini cenderung mengalami pergeseran sektoral dari sektor pertanian ke sektor non pertanian, tetapi tidak berarti mengabaikan sektor pertanian. Sektor pertanian tetap memegang peranan penting karena berperan sebagai penyedia bahan pangan bagi seluruh masyarakat, menopang pertumbuhan industri dalam hal penyediaan bahan baku industri dan mendorong pemerataan pertumbuhan (Slamet, 2012).

Tanaman jagung (*Zea mays*) secara spesifik merupakan tanaman pangan yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia ataupun hewan. Jagung merupakan makanan pokok kedua setelah padi di Indonesia. Sedangkan, berdasarkan urutan bahan makanan pokok di dunia, jagung menduduki urutan ketiga setelah gandum dan padi. Tanaman jagung hingga kini dimanfaatkan oleh masyarakat dalam berbagai bentuk penyajian, seperti tepung jagung (maizena), minyak jagung, bahan pangan, serta sebagai pakan ternak dan lain-lainnya (Derna, 2007).

Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu daerah yang berada di Indonesia yang memiliki potensi sumberdaya alam yang cocok untuk pengembangan pertanian (jagung). Secara Agroekosistem Wilayah NTT cocok untuk budidaya jagung sehingga cukup banyak varietas jagung yang beradaptasi baik. Produksi jagung di NTT berfluktuasi dalam tiga tahun berturut-turut yakni pada tahun 2011, mencapai 524.638 ton dengan luas panen 246.893 ha, dengan produktifitas sebesar 2,12 ton/ha. Pada tahun 2012 produksi mencapai 629.386 ton dari luas panen 245.323 ha, dengan produktifitasnya meningkat menjadi 2,57 ton/ha. Kemudian pada tahun 2013 produksi meningkat menjadi 707.278 ton dari luas panen yang meningkat menjadi 270.394 ha, dengan capaian

produktifitas mencapai 2,61 ton/ha (BPS NTT, 2013).

Ada beberapa Kabupaten di NTT memiliki keadaan geografis yang cocok untuk usahatani jagung. Salah satunya adalah Kabupaten Kupang, dimana produksi jagung juga berfluktuasi dalam tiga tahun berturut-turut, yaitu pada tahun 2011 mencapai 53.919 ton dengan luas tanam 25.601 ha, dengan produktifitasnya mencapai 2,17 ton/ha. Pada tahun 2012 meningkat menjadi 57.707 ton dari luas tanam 23.014 ha, dengan produktifitas meningkat menjadi 2.50 ton/ha. Sedangkan pada tahun 2013 produksi menurun menjadi 50.538 ton dengan luas tanam yang juga menurun menjadi 19.578 ha, sedangkan produktifitasnya naik menjadi 2,58 ton/ha (BPS Kabupaten Kupang, 2013).

Pada penelitian ini penulis hanya fokus di Desa Kuaklalo, Kecamatan Taebenu, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Daerah ini merupakan suatu tempat yang strategis dan cocok untuk dijadikan sebagai suatu tempat usaha pertanian. Di Kecamatan Taebenu sendiri produksi jagung pada tahun 2013 mencapai 2.345,75 ton dengan luas panen 853 ha, dan produktifitasnya sebesar 2,75 ton/ha (BPS Kabupaten Kupang, 2013).

Penerapan teknologi yang direkomendasikan pada usahatani Jagung memerlukan adanya gerakan penumbuhan partisipasi petani maupun aparat pembina dan pemangku kepentingan lainnya untuk menggerakkan penyusunan dan pelaksanaan suatu usaha pertanian. Salah satu instrumen yang digunakan dalam menyusun perencanaan sasaran tersebut dilakukan melalui penyusunan Rencana Defenitif Kebutuhan Kelompok (Margono, 1985).

Rencana Defenitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) merupakan rencana kerja usahatani dari kelompoktani untuk satu tahun berisi rincian kegiatan tentang: sumber daya dan potensi wilayah, sasaran produktivitas, pengorganisasian dan pembagian kerja serta kesepakatan bersama dalam pengelolaan usaha tani. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan

terpenuhinya kebutuhan petani berupa benih, pupuk, pestisida, dan kebutuhan usahatani lainnya dalam rangka keberlangsungan usahatannya (Permentan No 82/2013).

Keberhasilan pembangunan pertanian tidak hanya bergantung pada faktor teknologi semata, akan tetapi bergantung juga pada kondisi sumberdaya alam, sumberdaya manusia dan ketersediaannya lembaga petani. Faktor-faktor tersebut umumnya saling

menunjang dan merupakan suatu rangkaian sistem yang tidak bisa dipisahkan. Oleh karena itu, petani perlu berpartisipasi dalam suatu kegiatan usahatani agar bisa mendapatkan hasil yang memuaskan. Dengan adanya faktor tersebut maka penelitian kali ini mengambil judul “Partisipasi Petani Jagung Dalam Penyusunan Rencana Defenitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) di Desa Kuaklalo Kecamatan Taebenu Kabupaten Kupang”.

dalam 3 kelompok tani aktif di Desa Kuaklalo dan jumlah anggota kelompok tani ada 62 orang. Pemilihan responden dilakukan dengan menggunakan rumus slovin (1990) sehingga total responden diperoleh sebanyak 38 orang. Responden dari setiap kelompok tani dipilih dengan menggunakan teknik proposional random sampling yang dirumuskan dalam Riduwan (2003) sebagai berikut:

$$N_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Jumlah responden dari setiap kelompok dapat dilihat pada Tabel 1

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Kuaklalo Kecamatan Taebenu Kabupaten Kupang pada Bulan September sampai Bulan Oktober 2017.

Metode Penentuan Sampel

Wilayah penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut memiliki lahan kering yang cocok untuk komoditi tanaman pangan dan merupakan sentra produksi jagung. Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang bergabung

Tabel 1. Jumlah Responden

No	Kelompok Tani	Jumlah anggota	Jumlah Sampel
1.	Ininome	20 Orang	12 Orang
2.	Tetus	20 Orang	12 Orang
3.	Pioner	22 Orang	14 Orang
Total		62 Orang	38 Orang

Pengumpulan Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dengan metode survei yakni teknik pengumpulan data dengan mendatangi petani serta mewawancarainya, berdasarkan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan, sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait dan juga melakukan studi kepustakaan yang relevan dengan penelitian.

Metode Analisis Data

1. Untuk menjawab tujuan pertama yakni mengetahui tingkat partisipasi petani jagung dalam penyusunan Rencana Defenitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) dapat menggunakan Skala Likert. Pengukuran menggunakan Skala Likert dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- a. Menghitung nilai persentase pencapaian skor maksimum yang diperoleh responden. Untuk maksud ini pertama-tama perlu

dicari nilai skor partisipasi rata-rata dari responden, dengan rumus:

$$\text{Skor rata-rata} = \frac{(\Sigma)\text{skor seluruh responden}}{(n)\text{Jumlah responden}} \quad (X)$$

- b. Menghitung nilai persentase pencapaian skor maksimum dari skor rata-rata dengan rumus:
- $$\% \text{ pencapaian skor maksimum} = \frac{\text{skor rata-rata}}{\text{skor maksimum}(5)} \times 100\%$$

2. Untuk menjawab tujuan ke dua, data dianalisis dengan menggunakan analisis Korelasi Rank Spearman (rank spearman correlation). Menurut, (Djarwanto, 2003).

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^N d_i^2}{N^3 - N}$$

Dimana :

rs = Koefisien Korelasi

N = Banyaknya Subyek

di = Selisih Setiap Rank.

Karena jumlah responden lebih dari 30 orang, maka untuk

memutuskan apakah Ho ditolak atau diterima, masih di uji rank spearman selanjutnya dengan uji t dengan terminasi sebagai berikut :

$$t = r_s \sqrt{\frac{n-2}{1-r_s^2}}$$

dimana :

rs = Koefisien Korelasi

N = Subyek

t = nilai uji t (Djarwanto, 2003)

keputusan :

- Jika nilai t hitung \geq nilai t tabel maka tolak Ho, artinya terdapat hubungan yang nyata atau signifikan antara faktor-faktor social ekonomi dan Partisipasi petani dalam penyusunan Rencana Defenitif Kebutuhan Kelompok (RDKK).
- Jika nilai t-hitung $<$ t-tabel maka keputusan adalah menerima Ho, artinya tidak terdapat hubungan nyata atau tidak signifikan antarafaktor-faktor social ekonomi dan Partisipasi petani dalam penyusunan Rencana Defenitif Kebutuhan Kelompok (RDKK).

HASIL PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Umur

Sebagian petani yang berada pada umur dewasa pertengahan (47,37%) selanjutnya diikuti oleh petani yang berada pada dewasa akhir (21,05%), umur yang masuk dalam kategori non produktif (2,63%), Namun berdasarkan hasil wawancara mereka yang berada pada kisaran umur ini masih aktif dalam kegiatan bertani ataupun dalam berusahatani jagung. Dan yang terahir dewasa awal (28,95%). Secara umum, umur petani yang ada di lokasi penelitian berada pada kisaran umur produktif dengan rata-rata 50 tahun.

Pendidikan Formal dan Non Formal

Jumlah Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang tidak mempunyai penghasilan dan seluruh biaya hidupnya

Tingkat pendidikan formal petani jagung di Desa Kuaklalo secara umum rata-rata pernah mengenyam pendidikan sekolah dasar SD (26,32%), pernah mengenyam bangku SMP (39,47%) serta yang pernah mengenyam bangku SMA sebesar (28,95%).

Sedangkan pendidikan non formal jika dilihat dari keseringan responden mengikuti pelatihan atau penyuluhan pertanian. Secara umum, petani di Desa Kuaklalo mengikuti pelatihan dan penyuluhan sebanyak 6-7 kali setahun dengan presentase sebanyak (36,84%), dan 4-5 kali setahun sebanyak (55,26%), serta yang mengikuti pelatihan dan penyuluhan 2-3 kali setahun (7,90%).

ditanggung oleh Kepala Keluarga. Petani responden di Desa Kuaklalo yang memiliki tanggungan keluarga 3-4 orang sebesar (55,26%), selanjutnya yang memiliki

tanggung keluarga 5-6 orang (39,48%), dan yang terahir jumlah tanggungan keluarga 2 orang (5,26%).

Pendapatan Usahatani

Tingkat pendapatan petani dalam melakukan usahatani jagung di Desa Kuaklalo yang berpendapatan rendah (Rp 500.000 – Rp. 1.000.000) dengan presentase sebesar 2,63%. Tingkat pendapatan dengan kategori sedang (Rp. 1.000.000,-Rp 1.500.000,-) persentasenya sebesar 42,10%, responden yang memiliki pendapatan tinggi (Rp. 1.500.000 – Rp 2.000.000,) sebesar 47,37%, sedangkan responden yang berada pada pendapatan sangat tinggi (\geq Rp. 2.000.000,-) sebesar 7,90%. Secara umum, pendapatan petani dalam berusahatani jagung yang ada di lokasi penelitian berada pada kategori tinggi dengan rata-rata pendapatan petani dalam melakukan usahatani jagung sebesar Rp. 1.500.000,-.

Pengalaman Usahatani

Pengalaman memungkinkan seseorang menjadi tahu dan hasil tahu ini kemudian disebut pengetahuan dan ketrampilan tentang sesuatu yang diperoleh lewat keterlibatan/berkaitan dengannya selama periode tertentu (Ariyanto, 2016). Responden di Desa Kuaklalo memiliki pengalaman diatas 6-11 tahun dengan presentase yaitu 15,79%. Sedangkan responden yang memiliki pengalaman 12-17 tahun sebesar 34,21%, responden yang memiliki pengalaman 18-23 tahun sebesar 26,32%. Sedangkan responden yang memiliki Pengalaman berusahatani diatas 23 Tahun sebesar 23,68%.

Tabel 2. Persentase Pencapaian Skor Maksimum Tingkat Partisipasi Petani

No	Persentase Pencapaian Skor Maksimum	Kategori Tingkat Partisipasi Petani	Frekuensi (orang)	Persentase %
1	20 – 35	Sangat Rendah	0	0,00
2	36 – 51	Rendah	0	0,00
3	52 – 67	Sedang	5	13,16
4	68– 83	Tinggi	12	31,58
5	84– 100	SangatTinggi	21	55,26
Jumlah			38	100,00

Sumber: Hasil Analisis Data 2018

Pronones Inovasi

Pronones inovasi merupakan salah satu faktor sosial ekonomi dimana petani mampu menangkap pesan atau komunikasi secara efektif. Secara umum responden yang berada pada kategori sedang dalam memperoleh inovasi memiliki nilai persentase sebesar 18,42%, dan responden yang mudah memperoleh inovasi memiliki nilai persentase sebesar 34,21%, serta responden yang sangat mudah dalam memperoleh inovasi nilai persentasenya sebesar 47,37%.

Kontak dengan Penyuluh

Responden di Desa Kuaklalo rata-rata melakukan kontak dengan penyuluh sebanyak 2 kali dengan persentase 21,06%, kemudian diikuti dengan responden yang melakukan kontak dengan penyuluh sebanyak 3 Kali dengan persentase 39,47% dan responden yang melakukan kontak dengan penyuluh pertanian sebanyak 4 kali juga memiliki nilai persentase yang sama sebesar 39,47%.

Tingkat Partisipasi Petani Dalam Penyusunan Rencana Defenitif Kebutuhan Kelompok (RDKK)

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa skor rata-rata untuk partisipasi petani jagung dalam penyusunan RDKK sebesar 4,215. Persentase pencapaian skor maksimum partisipasi petani jagung dalam penyusunan RDKK adalah 84,32%. Nilai ini termasuk dalam kategori “Sangat Tinggi” pada persentase pencapaian skor maksimum antara 84 – 100.

Berdasarkan data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa 5 orang (13,16%) petani responden berada pada kategoripartisipasi Sedang. Hal ini disebabkan karena petani tidak sepenuhnya mengikuti tahapan kegiatan dalam penyusunan RDKK. Selanjutnya terdapat 12 orang (31,58%) berada pada kategori partisipasi tinggi, dan terdapat 21 orang (55,26%) petani responden berada pada kategori partisipasi sangat tinggi, hal ini disebabkan karena petani sepenuhnya mengikuti tahapan kegiatan dalam penyusunan RDKK.

Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Dengan Partisipasi Petani Dalam Penyusunan Rencana Defenitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) Di Desa Kuaklalo Kecamatan Taebenu Kabupaten Kupang.

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah umur (X_1) adalah umur pada saat penelitian berlangsung, pendidikan formal (X_2) pendidikan formal terakhir yang pernah ditempuh oleh petani, pendidikan non formal (X_3) adalah jenis pendidikan diluar sekolah yang pernah diikuti, seperti pelatihan dan penyuluhan, jumlah Tanggungan Keluarga (X_4) adalah jumlah anggota keluarga yang di biayai oleh responden, pendapatan usahatani (X_5) adalah jumlah pendapatan bersih yang diperoleh petani dalam melakukan usahatani jagung, pengalaman berusahatani (X_6) adalah berapa lama petani menjalankan usahatannya, pronones inovasi (X_7) adalah suatu keadaan di mana petani dengan mudah memperoleh inovasi, Kontak dengan penyuluh (X_8) adalah frekuensi hubungan antara penyuluh dengan petani dalam hal penerapan teknologi atau inovasi dalam mengembangkan usahatannya, tingkat partisipasi (Y).

Tabel 3. menunjukkan bahwa antara umur dengan partisipasi petani jagung dalam penyusunan RDKK tidak mempunyai hubungan yang signifikan dimana koefisien korelasi (rs) besarnya 0,07 dan nilai t hitung < nilai t tabel atau $0,420 < 1,310$. Hal ini berarti bahwa perbedaan umur tidak menyebabkan adanya perbedaan partisipasi

petani jagung dalam penyusunan RDKK. Jadi semakin tinggi umur petani atau semakin rendah umur petani tidak ada hubungannya dengan tinggi rendahnya partisipasi petani jagung dalam penyusunan RDKK. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa umur tidak menjadi salah satu faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi partisipasi petani jagung dalam penyusunan RDKK.

Tabel 3. menunjukkan bahwa antara tingkat pendidikan formal dengan partisipasi petani jagung dalam penyusunan RDKK tidak mempunyai hubungan yang signifikan dimana koefisien korelasi (rs) besarnya 0,03 dan nilai t hitung < nilai t tabel atau $0,180 < 1,310$. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal responden tidak memiliki hubungan yang nyata dengan partisipasi petani jagung dalam penyusunan RDKK di lokasi penelitian. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan formal tidak menjadi salah satu faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi partisipasi petani jagung dalam penyusunan RDKK.

Tabel 3. menunjukkan bahwa antara tingkat pendidikan non formal dengan tingkat partisipasi petani jagung dalam penyusunan rencana defenitif kebutuhan kelompok (RDKK) tidak mempunyai hubungan yang signifikan dimana koefisien korelasi (rs) besarnya 0,08 dan nilai t hitung < nilai t tabel atau $0,481 < 1,310$. Hal tersebut menunjukkan bahwa keseringan atau kejarangan responden dalam mengikuti penyuluhan tidak memiliki hubungan yang nyata dengan tingkat partisipasi petani jagung dalam penyusunan RDKK di lokasi penelitian. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Non formal tidak menjadi salah satu faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi partisipasi petani jagung dalam penyusunan RDKK.

Tabel 3. menunjukkan bahwa antara jumlah tanggungan keluarga dengan tingkat Partisipasi petani jagung dalam penyusunan rencana defenitif kebutuhan kelompok (RDKK) tidak mempunyai hubungan yang

signifikan dimana koefisien korelasi (rs) besarnya 0,093 dan nilai t hitung < nilai t tabel atau $0,565 < 1,310$. Hal tersebut menunjukkan bahwa banyak atau sedikitnya jumlah tanggungan keluarga dari responden tidak memiliki hubungan yang nyata dengan tinggi atau rendahnya tingkat partisipasi petani jagung dalam penyusunan RDKK di lokasi penelitian. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa jumlah tanggungan keluarga tidak menjadi salah satu faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi tingkat partisipasi petani jagung dalam penyusunan RDKK.

Tabel 3. menunjukkan bahwa jumlah pendapatan petani mempunyai hubungan yang signifikan dengan tingkat partisipasi petani dalam penyusunan rencana defenitif kebutuhan kelompok (RDKK) dimana koefisien korelasi (rs) besarnya $-0,326$ dan nilai t hitung > nilai t tabel atau $2,071 > 1,310$. Hal tersebut menunjukkan bahwa perbedaan jumlah pendapatan dalam usahatani jagung menyebabkan adanya perbedaan partisipasi petani dalam penyusunan RDKK. Tingkat partisipasi itu berbanding terbalik dengan pendapatan, dimana petani yang berpendapatan rendah menyebabkan partisipasinya tinggi. Demikian sebaliknya, petani yang berpendapatan tinggi menyebabkan partisipasinya rendah. Hasil ini wajar adanya karena contohnya dalam kegiatan penyusunan RDKK subsidi pupuk dan benih biasanya seseorang yang berpendapatan rendah akan termotivasi atau terdorong untuk lebih berpartisipasi dalam kegiatan penyusunan RDKK. Sedangkan seseorang yang berpendapatan tinggi akan rendah partisipasinya karena melihat dari pendapatannya yang tinggi, tanpa melalui RDKK-pun mereka dapat memperoleh pupuk dan benih untuk kebutuhan usahatani.

Tabel 3. menunjukkan bahwa pengalaman berusahatani dengan Partisipasi

petani jagung dalam penyusunan rencana defenitif kebutuhan kelompok (RDKK) tidak mempunyai hubungan yang signifikan dimana koefisien korelasi (rs) besarnya 0,104 dan nilai t hitung < nilai t tabel atau $0,631 < 1,310$. Hal tersebut menunjukkan bahwa perbedaan pengalaman berusahatani tidak menyebabkan adanya perbedaan partisipasi petani dalam penyusunan RDKK. Jadi semakin lama atau semakin baru petani melakukan usahatani tidak berpengaruh terhadap partisipasinya dalam penyusunan RDKK.

Tabel 3. menunjukkan bahwa pronones inovasi dengan Partisipasi petani jagung dalam penyusunan rencana defenitif kebutuhan kelompok (RDKK) tidak mempunyai hubungan yang signifikan dimana koefisien korelasi (rs) besarnya 0,124 dan nilai t hitung < nilai t tabel atau $0,754 < 1,310$. Hal tersebut menunjukkan bahwa perbedaan pronones petani menerima inovasi tidak menyebabkan adanya perbedaan terhadap partisipasi petani dalam penyusunan RDKK. Jadi semakin mudah atau semakin sulit petani dalam memperoleh inovasi tidak akan mempengaruhi tinggi atau rendahnya partisipasi petani dalam penyusunan RDKK.

Tabel 3. menunjukkan bahwa kontak dengan penyuluh dengan Partisipasi petani jagung dalam penyusunan RDKK tidak mempunyai hubungan yang signifikan dimana koefisien korelasi (rs) besarnya 0,069 dan nilai t hitung < nilai t tabel atau $0,419 < 1,310$. Hal tersebut menunjukkan bahwa perbedaan petani dalam melakukan kontak dengan penyuluh pertanian tidak menyebabkan adanya perbedaan partisipasi petani dalam penyusunan RDKK. Jadi semakin sering atau tidaknya petani melakukan kontak dengan penyuluh dalam berusahatani maka tidak akan mempengaruhi partisipasinya untuk berusahatani.

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Rank Spearman dan Uji t

No	Hubungan Antara:	Hasil Uji Korelasi Rank Spearman dan Uji t			Ket
		Koefisien Korelasi(rs)	t_{hitung}	t_{Tabel}	
1	(X ₁) dan Y	0.07	0.420	1,310	tidak signifikan
2	(X ₂) dan Y	0.03.	0.180	1,310	tidak signifikan
3	(X ₃) dan Y	0.08	0,481	1,310	tidak signifikan
4	(X ₄) dan Y	0,093	0.565	1,310	tidak signifikan
5	(X ₅) dan Y	- 0.326	2.071	1,310	Signifikan
6	(X ₆) dan Y	0.104	0.631	1,310	tidak signifikan
7	(X ₇) dan Y	0.124	0,754	1,310	tidak signifikan
8	(X ₈) dan Y	0.069	0.419	1,310	tidak signifikan

Sumber: Hasil Analisis Data 2018

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Partisipasi petani jagung dalam penyusunan RDKK di Desa Kuaklalo Kecamatan Taebenu Kabupaten Kupang, secara umum tergolong “sangat tinggi” dengan skor rata-rata 4,215 atau persentase pencapaian skor maksimum dari skor rata-rata sebesar 84,32%. Hal ini di sebabkan karena RDKK sangat menentukan apakah petani dilayani atau tidak dalam penerimaan subsidi pupuk atau benih tanaman.
2. Faktor sosial ekonomi petani yang mempunyai hubungan nyata dengan tingkat partisipasi petani dalam penyusunan rencana defenitif kebutuhan

kelompok (RDKK) hanyalah faktor pendapatan petani. Sedangkan faktor lain seperti: umur, Tingkat pendidikan formal, pendidikan non formal, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan usahatani, pengalaman berusahatani, pronones inovasi dan kontak dengan penyuluh tidak mempunyai hubungan yang nyata dengan tingkat partisipasi petani dalam penyusunan rencana defenitif kebutuhan kelompok (RDKK) di lokasi penelitian.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, disarankan bahwa penyuluh dalam kegiatan penyusunan rencana defenitif kebutuhan kelompok (RDKK) mengutamakan petani yang berpendapatan rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS NTT, 2013. Produksi dan Produktifitas Jagung di provinsi Nusa Tenggara Timur.
- BPS Kabupaten Kupang, 2013. Produksi dan produktifitas jagung di Kabupaten Kupang.
- Derna, 2007. Manfaat Tanaman Jagung.
- Djarwanto, 2003. Menerima dan menolak Ho
- Levis, L. R, dan Nikolaus Serman. 2008.
- Margono, 1985. Penyusunan dan pelaksanaan rencana defenitif kebutuhan kelompok (RDKK).

- | | | |
|--|-----|---|
| Peraturan Menteri Pertanian No. 82/Permentan/OT.140/8/2013.
Pedoman Pembinaan Kelompok tani dan Gabungan Kelompok tani. | No. | Riduwan, (2003.) teknik proposional random sampling.
Slamet, 2012. Peranan sektor pertanian.
Slovin, 1990. Metode penentuan sampel. |
|--|-----|---|